

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (Hurlock, 2002) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 2002). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah.

Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 2002; Papalia & Olds, 2001).

2. Batas Masa Remaja

Terdapat keragaman dalam menetapkan batasan dan ukuran tentang kapan mulainya dan kapan berakhirnya masa remaja itu. Secara tentatif pula para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari usia sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.

Dalam rentangan periode yang cukup panjang (6-7 tahun) itu ternyata terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perbedaan yang berarti (meskipun bersifat gradual, baik secara kuantitatif maupun kualitatif) dalam karakteristik dari beberapa aspek perilaku dan pribadi pada tahun-tahun permulaan dan tahun-tahun terakhir pada masa remaja itu. Oleh karena itu, para ahli juga cenderung mengadakan pembagian masa remaja.

Menurut Hurlock (2002) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode tersingkat.

Dalam penelitian ini, remaja yang akan diteliti adalah siswa yang duduk di Kelas XI yang diasumsikan peneliti berada pada rentang usia 16-18 tahun dan tergolong dalam kategori remaja akhir.

3. Kebutuhan Sosial Remaja

Schneiders (dalam Nurihsan dan Agustin, 2013) mengungkapkan bahwa kebutuhan sosial lebih berpengaruh pada relasi sosial dengan orang lain.

Kebutuhan sosial ini meliputi :

a. Kebutuhan untuk berperan serta

Kebutuhan ini mendorong remaja untuk memilih pengalaman-pengalaman dan aktifitasnya, serta memerankan dalam proses sosialisasi.

b. Kebutuhan akan pengakuan

Partisipasi seseorang dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi tingkatan kebutuhan akan pengakuan. Pengakuan tersebut diperoleh melalui penilaian orang lain mengenai dirinya, serta sebagian besar berhubungan dengan kebutuhan akan status.

c. Kebutuhan akan penerimaan sosial

Penerimaan sosial ini meliputi juga penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial. Pengakuan dan penerimaan sosial menunjukkan status dirinya.

d. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri

Kebutuhan menyesuaikan diri berhubungan erat dengan penerimaan sosial. Pada periode ini remaja banyak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya dan remaja sangat membutuhkan penerimaan oleh kelompoknya.

4. Masa Remaja Akhir

Remaja akhir memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dari remaja awal dan tengah. Ciri-ciri tersebut menurut Widyastuti, dkk (2009) antara lain menampakkan pengungkapan kebebasan diri, dalam mencari teman sebaya lebih selektif, memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya, dapat mewujudkan perasaan cinta, dan memiliki kemampuan berfikir khayal atau abstrak.

Perbedaan ciri dalam tahapan perkembangan remaja yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, turut membedakan tugas-tugas perkembangan remaja. Havighurst (dalam Hurlock, 2002) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Adapun tugas perkembangan remaja akhir menurut Kimmel dan Weiner (1995) adalah :

- a. Mencapai kemandirian seperti yang dicapai pada remaja tengah, namun berfokus pada persiapan diri untuk benar-benar terlepas dari orang tua.
- b. Membentuk pribadi yang bertanggung jawab
- c. Mempersiapkan karir ekonomi

d. Membentuk ideologi pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik.

B. Perilaku Narsistik

Perilaku narsistik merupakan perilaku yang ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian, selain itu juga tumbuh perasaan paling mampu, dan paling unik.

1. Definisi Narsistik

Narcissistic merupakan kelompok gangguan kepribadian cluster B yang menampilkan perilaku yang dramatis atau berlebih-lebihan, emosional, dan aneh atau tidak menentu (APA, 2012). Istilah ini digunakan dalam Psikologi pertama kalinya oleh Sigmund Freud (1856-1939) untuk menggambarkan individu-individu yang menunjukkan cinta diri yang berlebihan. Freud menemukan sejumlah pasien yang sama sekali tidak memberikan tanggapan terhadap terapi psikoanalitik. Ia menggunakan mitos *Narcissus* untuk menjelaskan kasus ini (Ruth, 2001).

Konsep dan istilah narsisme atau narsistik berawal dari mitologi Yunani kuno tentang seorang pemuda tampan yang bernama *Narcissus*. *Narcissus* adalah putra dewa sungai, *Cephissus*. Pada saat itu *Echo*, seorang dewi yang tidak bisa berbicara, jatuh cinta kepadanya. Namun *Narcissus* bertindak kejam dan menolak cinta *Echo*. Pada suatu hari, *Narcissus* melewati sebuah danau yang sangat bening airnya dan melihat pantulan dirinya sendiri. *Narcissus* sangat mengagumi dan jatuh cinta pada pantulan itu. *Narcissus* sangat ingin menjamah dan memiliki

wajah yang dilihatnya, tapi setiap kali ia mengulurkan tangannya untuk meraih pantulan itu, bayangan itu kemudian menghilang. Ia tetap menunggu di tepi danau untuk mendapatkan bayangan yang menjadi objek kekagumannya sampai mau menceburkan dirinya sendiri ke dalam danau dan akhirnya mati. Para dewa merasa kasihan padanya, sehingga *Narcissus* ditransformasikan menjadi tumbuhan berbunga yang diberi nama *Narcissus* berwarna kuning cerah, dan dikenal juga dengan nama *Yellow Daffodil*.

Lebih lanjut, Nevid dkk dalam *Psikologi Abnormal* (2005) mengatakan bahwa orang dengan kepribadian narsistik memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri dan kebutuhan yang ekstrem akan pemujaan. Mereka membesar-besarkan prestasi mereka dan berharap orang lain akan menghujani mereka dengan pujian. Mereka berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja, dan mereka menikmati bersantai dibawah sinar pemujaan. Mereka bersifat *self-absorbed* dan kurang memiliki empati pada orang lain. Orang dengan kepribadian narsistik cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan atau kecantikan. Mereka mencari pertemanan dengan para pemuja mereka dan sering tampak penuh karisma dan ramah serta dapat menarik perhatian orang. Namun minat mereka pada orang lain hanya bersifat satu sisi : Mereka mencari orang yang mau melayani minat mereka dan memelihara rasa *self-importance* mereka.

Istilah narsistik dalam keilmuan psikologi dikategorikan dalam salah satu gangguan kepribadian. Campbell (dalam Adi, 2008) mengatakan bahwa orang narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah

dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku-perilakunya selalu bersifat positif.

Meskipun narsistik dalam keilmuan psikologi dikategorikan dalam salah satu gangguan kepribadian, namun dalam perkembangannya narsistik tidak selalu merupakan gangguan kepribadian. Kernberg (Harmawan, 1999; dalam Tsaniyyata, 2014) berpendapat bahwa pasien-pasien narsistik tidak memperlihatkan adanya perilaku yang terganggu, malah sebagian besar dari mereka mampu bersosialisasi dengan baik dan bahkan memiliki kontrol impuls yang relatif lebih baik dari kepribadian *infantile* lainnya. Kernberg melihat bahwa narsisme patologis terjadi ketika adanya kerancuan dan fusi antara diri-ideal “*ideal self*” dan diri sejati “*true self*”.

2. Faktor-faktor Penyebab Narsistik

Trait-trait narsistik sangat lazim muncul di masa remaja tetapi hal ini tidak berarti bahwa anak akan tumbuh menjadi seorang yang berkepribadian narsistik. Penelitian menemukan bahwa diagnosis narsisme lebih lazim secara signifikan di kalangan pria (Golomb, *et al.* 1995). Kesalahan atau ketidakadekuatan pengasuhan, sebagai contoh kurang atau terbatasnya ikatan, diyakini menjadi penyebab utama, dan pola asuh permisif serta otoritarian meningkatkan simtom-simtom narsistik.

Perilaku pola asuh yang dapat mengakibatkan seorang anak menjadi seorang narsistik di masa dewasa adalah sebagai berikut :

- a. Orang tua permisif yang memberi pujian secara berlebihan pada anak, sehingga membantu berkembangnya gambaran yang tidak realistis dalam diri anak mengenai dirinya sendiri (Ramsey, *et al.* 1996).
- b. Terlalu memanjakan anak (Ramsey, *et al.* 1996).
- c. Kurang membebaskan disiplin yang adekuat (Ramsey, *et al.* 1996).
- d. Menetapkan standard ideal pada anak (Imbesi, L. 1999).

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor keturunan adalah salah satu penyebab narsistik, hal ini dapat dilihat pada masa anak-anak, diantaranya:

- a. Sensitifitas pada masa kelahiran
- b. Ungkapan kasih sayang dari orang tua yang tidak dapat diduga
- c. Kekerasan emosi pada masa anak-anak
- d. Pujian yang tidak seimbang dengan kenyataan
- e. Ketidakseimbangan antara pujian dan hukuman yang diperoleh
- f. Mencontoh dan belajar perilaku manipulative pada orang tuanya
- g. Berusaha mendapat pujian dari orang dewasa dengan perilaku tertentu
- h. Selalu mengikuti orang tua dan penilaian berlebihan dari orang tuanya

Mitchell JJ (1998) mengatakan ada lima penyebab kemunculan narsisme pada remaja, yaitu :

- a. Mengharapkan perlakuan khusus
- b. Kurang rasa empati terhadap orang lain
- c. Sulit memberikan, mengekspresikan kasih sayang terhadap orang lain
- d. Kurang kontrol moral yang kuat
- e. Kurang bisa berpikir rasional

Sementara itu, penyebab narsisme menurut Lubis (1993) antara lain (dalam Anshori dkk, 2015) :

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor mendasar dalam diri individu yang akan mempengaruhi perilaku individu. Komponen yang termasuk di dalamnya yaitu motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan sikap.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan motor penggerak perilaku individu. Dalam kaitan penelitian ini, motivasi siswa dengan kecenderungan narsistik menggunakan jejaring sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan untuk menampilkan dirinya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, siswa secara berulang-ulang mengakses jejaring sosial. Siswa merasa kebutuhan untuk menampilkan dirinya terpenuhi dengan menggunakan fitur jejaring sosial dalam intensitas tinggi.

Selain itu, narsisme dapat terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Kohut (1971) percaya bahwa kepribadian narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak (dalam Barlow dan Durand, 2006). Bila orang tua merespons anaknya dengan penghargaan, kehangatan, dan empati, maka mereka menumbuhkan rasa makna diri yang normal dan harga diri yang sehat pada si anak. Namun, bila orang tua memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan bukannya secara langsung menghargai anak, akibatnya dapat berupa terbentuknya kepribadian

narsistik pada anak. Anak-anak yang diabaikan dengan cara tersebut tidak mengembangkan harga diri yang sehat serta sulit menerima berbagai kekurangan mereka. Mereka berkembang menjadi orang dengan kepribadian narsistik, berjuang untuk melambungkan rasa diri mereka dengan mengejar cinta dan penghargaan dari orang lain tanpa henti.

Ditambahkan pula bahwa seorang anak yang dimanjakan atau diidealisasikan akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang mengharapkan pola-pola pengasuhan seperti itu berlanjut terus. Idealisasi dapat memaksa anak untuk mensupresi ekspresi diri mereka sendiri agar dapat memenuhi keinginan-keinginan orang tua dan untuk memperoleh cinta dan penerimaan dari orang tua. Ketika lingkungan terlalu menetapkan idealisasi, atau terlalu sedikit (misalnya kurang pencerminan dari orang tua atau mendapat penghinaan), anak yang sedang berkembang tidak dapat merealisasikan dirinya secara utuh.

b. Faktor Biologis

Secara biologis, gangguan narsisme lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita *neurotic*. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal, dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsisme.

c. Faktor Sosiologis

Secara sosiologis, narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan yang bersumber dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Terkait pengaruh lingkungan terhadap kepribadian seseorang, John Locke (dalam Sardiman, 2003),

seorang filsuf Inggris mengutarakan sebuah teori yang di sebut tabula rasa. Menurutnya, manusia ketika dilahirkan adalah seperti kertas kosong dan olehkarenanya semua pengetahuan berasal dari pengalaman atau persepsi. Secara umum, dapat dikatakan bahwa teori ini memandang kepribadian individu, perilaku sosial dan emosional, pengetahuan, dan kebijaksanaan individu berasal dari lingkungan.

Teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya, McLuhan dan Innis (dalam Ayun, 2015) menyatakan bahwa media merupakan kepanjangan atau eksistensi dari pikiran manusia, dengan demikian media memegang peranan dominan dalam mempengaruhi tahapan perkembangan manusia.

Media merupakan salah satu sarana komunikasi yang berperan penting untuk menyebarkan informasi di kalangan masyarakat. Media hadir sebagai sumber informasi, hiburan, dan pengetahuan bagi manusia. Penggunaan media yang berulang menunjukkan intensitas penggunaan pemakainya. Dalam hal ini, penggunaan jejaring sosial terdiri dari jumlah waktu yang digunakan, frekuensi dan prioritas penggunaan dalam berbagai jenis isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.

3. Ciri-ciri Narsistik

Individu dengan kecenderungan narsistik mempunyai ciri-ciri, antara lain: suka bersolek, suka berdandan, dan suka mengagumi dirinya secara berlebihan (Adi, 2008).

Campbell (dalam Adi, 2008) berpendapat bahwa seorang narsistik mempunyai ciri-ciri, antara lain :

- a. Mempunyai konsep diri yang selalu positif tentang dirinya (berpikir bahwa dirinya baik dalam hampir segala hal).
- b. Egosentrisme (memikirkan dirinya sendiri tanpa mau mendengarkan pandangan orang lain).
- c. Merasa diri spesial atau unik.
- d. Mempunyai hubungan interpersonal yang kurang baik.

Menurut DSM-IV atau *Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder-Fourth Edition* (Adi, 2008) menyatakan bahwa individu dapat dianggap berkepribadian narsistik jika memiliki minimal 5 simptom di bawah ini :

- a. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki (*has a grandiose sense of self-importance*).
- b. Percaya bahwa dirinya adalah spesial atau unik (*believe that she or he is special and unique*).
- c. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited success, power, brilliance, beauty, or ideal love*).
- d. Memiliki kebutuhan yang eksesif untuk dikagumi (*requires excessive admiration*).
- e. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa (*has a sense of entitlement*).
- f. Kurang empati : tidak adanya kemauan untuk mengenali atau mengidentifikasi perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan orang lain

(*lacks of empathy : is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

g. Mengeksploitasi hubungan interpersonal (*is interpersonally exploitative*).

h. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are onvious of him or her*).

i. Menunjukkan kesombongan, perilaku atau sikap angkuh (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).

Lebih lanjut, Nevid dkk (2005) membandingkan ciri-ciri *self interest* yang normal dan narsisme yang ekstrem dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ciri-ciri *Self Interest* Normal dan Narsisme *Self Defeating*

| Ciri-ciri <i>Self-Interest</i> yang Normal dibandingkan dengan Narsisme | |
|---|---|
| <i>Self-Interest</i> yang Normal | Narsisme yang <i>Self-Defeating</i> |
| Menghargai pujian, namun tidak membutuhkannya untuk menjaga <i>self-esteem</i> . | Lapar akan pemujaan; memerlukan pujian agar dapat merasa baik akan diri sendiri untuk sementara. |
| Kadang-kadang terluka oleh kritik. | Merasa marah atau hancur oleh kritik dan merasakan kesedihan yang mendalam. |
| Merasa tidak bahagia dalam menghadapi kegagalan namun tidak merasa tidak berharga. | Memikul perasaan malu dan tidak berharga setelah mengalami kegagalan. |
| Merasa “spesial” atau memiliki bakat unik. | Merasa lebih baik dari orang lain, dan meminta penghargaan akan kemampuannya yang tidak dapat dibandingkan. |
| Merasa nyaman dengan diri sendiri, bahkan saat orang lain mengkritik. | Perlu dukungan terus-menerus dari orang lain untuk menjaga perasaan nyaman dan bahagia. |
| Menerima rasa malu secara logis, meski hal tersebut menyakikan dan dirasa tidak stabil untuk sementara. | Berespons terhadap luka kehidupan dengan depresi atau kemarahan. |

| | |
|---|--|
| Mempertahankan <i>self-esteem</i> dalam menghadapi ketidaksetujuan atau kritik. | Berespons terhadap ketidaksetujuan atau kritik dengan hilangnya <i>self-esteem</i> . |
| Mempertahankan keseimbangan emosional meski kurangnya perlakuan khusus. | Merasa pantas mendapat perlakuan khusus dan menjadi sangat marah saat diperlakukan dengan cara yang biasa. |
| Empati dan peduli terhadap perasaan orang lain. | Tidak sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain; mengeksploitasi orang lain sampai mereka puas. |

C. Motivasi dan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial

1. Definisi Motivasi

Menurut beberapa ahli Psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia.

Menurut Koontz,dkk (1990), motivasi orang bergantung pada kuat lemahnya motif yang ada. Motif berarti suatu keadaan di dalam diri seseorang (*inner state*) yang mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan menyalurkan perilaku kearah tujuan.

Motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Gerungan, 1996).

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, 2007).

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan/tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan/ keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan (Usman, 2000).

Menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku pada tujuan (kepuasan).

2. Teori-teori Motivasi

a. Teori Maslow

Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori ini dikenal sebagai teori kebutuhan (*needs*) yang digambarkan secara hierarkis seperti berikut (Hamzah, 2015).



Menurut teori ini, kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti perwujudan diri mulai mengembalikan perilaku seseorang. Hal yang penting dalam pemikiran Maslow ini bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi memberi motivasi. Apabila seseorang memutuskan bahwa ia menerima uang yang cukup untuk pekerjaan dari organisasi tempat ia bekerja, maka uang tidak mempunyai daya intensitasnya lagi. Jadi bila suatu kebutuhan mencapai puncaknya, kebutuhan itu akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku. Kemudian kebutuhan kedua mendominasi, tetapi walaupun kebutuhan telah terpuaskan, kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku hanya intensitasnya yang lebih kecil.

b. Teori David McClelland

Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia adalah motivasi prestasi menurut Mc Clelland. Menurutnya, seseorang dianggap mempunyai motivasi apabila dia mempunyai

keinginan berprestasi lebih baik daripada yang lain pada berbagai situasi. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan.

Teori kebutuhan McClelland berfokus pada tiga kebutuhan yang didefinisikan sebagai berikut (Hamzah, 2015):

1. Kebutuhan berprestasi: dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil.
2. Kebutuhan berkuasa: kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.
3. Kebutuhan berafiliasi: keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab.

c. Teori ERG

Sebagaimana halnya dengan Teori Hirarki Kebutuhan, teori dari Clayton Alderfer juga berpendapat bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hirarki. Akan tetapi Alderfer tidak sependapat dengan Maslow yang menyatakan bahwa suatu kebutuhan harus terpuaskan terlebih dahulu sebelum tingkat kebutuhan di atasnya muncul. Teori Hirarki Kebutuhan dari Maslow menganggap bahwa kebutuhan manusia tersusun atas lima tingkatan, maka Teori ERG menganggap bahwa kebutuhan manusia memiliki tiga hirarki yaitu (Hamzah, 2015):

- a. *Existence* (eksistensi), yaitu kebutuhan akan pemberian persyaratan keberadaan materil dasar (kebutuhan psikologis dan keamanan).
- b. *Relatedness* (keterhubungan), yaitu hasrat yang dimiliki untuk memelihara hubungan antar pribadi (kebutuhan sosial dan penghargaan).
- c. *Growth* (pertumbuhan), yaitu hasrat kebutuhan intrinsik untuk perkembangan pribadi (kebutuhan aktualisasi diri).

3. Aspek-aspek Motivasi

Secara umum, motivasi terbagi dalam dua aspek, yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2003). Bila individu secara intrinsik termotivasi, maka individu tersebut tidak membutuhkan insentif atau perangsang atau hukuman untuk membuatnya beraktivitas karena akivitas itu sendiri sudah merupakan hadiah.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar (Sardiman, 2003).

Sementara itu, Morgan (dalam Soemanto, 1987) mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek- aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut (*motivated*

behavior), dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Dalam menggunakan jejaring sosial digunakan tiga aspek motivasi oleh Blumler yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (2005) antara lain :

1. Motif kognitif, merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi.
2. Motif diversifikasi, merupakan kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan.
3. Motif identitas personal, yakni menggunakan isi media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri.

4. Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia (2007), intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.

Dahrendorf (dalam Apollo & Ancok, 2003) mengartikan intensitas sebagai sebuah istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu.

Penggunaan media, dalam hal ini jejaring sosial terdiri dari jumlah waktu yang digunakan, frekuensi dan prioritas penggunaan dalam berbagai jenis isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Kehidupan manusia akan selalu diwarnai dengan proses komunikasi. Media merupakan salah satu sarana komunikasi yang berperan penting untuk menyebarkan informasi di kalangan masyarakat. Media hadir sebagai sumber informasi, hiburan, dan pengetahuan bagi manusia (Rakhmat, 2005).

Dengan adanya media, manusia dapat berinteraksi dengan dunia luar atau mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, media komunikasi juga turut mengalami perubahan. Berawal dari media cetak hingga media baru yang menggunakan akses internet, atau sering disebut dengan media online. Jejaring sosial telah dianggap sebagai salah satu media komunikasi *online* yang memberikan kemudahan bagi khalayak untuk memenuhi kebutuhan komunikasi interpersonal.

Menurut Horrigan (dalam Pramudawardani, 2016), hal mendasar yang perlu diamati dalam intensitas penggunaan internet seseorang yakni frekuensi internet yang sering digunakan, lama penggunaan tiap kali mengakses internet, dan kegiatan yang dilakukan ketika berinternet.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan jejaring sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang dalam menggunakan jejaring sosial dengan indikator dalam penelitian ini berupa frekuensi dalam menggunakan jejaring sosial dalam sehari, durasi penggunaan dalam sehari (ukuran jam), dan prioritas aktivitas penggunaan fitur jejaring sosial.

5. Definisi Jejaring Sosial

Jejaring sosial yang juga dikenal sebagai sosial media telah menjadi alat marketing yang paling populer dan sekaligus menjadi sebuah layanan internet yang paling menjanjikan dalam industri ini karena semakin banyaknya orang yang bergabung dalam sosial media untuk mendapatkan informasi, menemukan teman, mencari hiburan, dan mengekspresikan pendapat mereka.

Menurut Boyd dan Ellison (2007), situs jejaring sosial online adalah sebuah layanan berbasis web yang memperkenankan penggunanya untuk (1) membangun profil publik dan semi-publik dalam sebuah sistem yang dibatasi, (2) membuat daftar pengguna lain dengan siapa mereka ingin berbagi keterhubungan, (3) melihat dan berhubungan dengan daftar pengguna yang telah mereka atur untuk berhubungan dengan mereka dan para pengguna lain yang telah dihubungkan dengan mereka di dalam sistem tersebut. Apa yang membedakan sebuah situs jejaring sosial dengan bentuk-bentuk komunitas virtual lainnya adalah bahwa situs jejaring sosial mengizinkan para penggunanya untuk mengeluarkan isi pikiran mereka dan memperlihatkan hubungan sosial mereka.

Boyd dan Ellison (2007) mengatakan bahwa perilaku “pertemanan” melalui situs jejaring sosial dapat berakibat dalam beragam jenis hubungan diantara individu yang sebelumnya belum pernah ada.

O’Reilly (2007) berpendapat bahwa situs jejaring sosial adalah bagian dari sebuah aplikasi web, yang disebut juga sosial media, yang menjalankan prinsip Web 2.0. Istilah Web 2.0 berarti bahwa website-website yang berbasis Web 2.0 di ciptakan untuk (1) bergantung pada keikutsertaan kelompok massa para pengguna daripada terpusat pada sebuah penyedia layanan terkontrol, (2) *content* yang dimuat berasal dari berbagai sumber, (3) lebih mengintensifkan pengguna dan *content* yang berada dalam jaringan tersebut secara bersamaan.

Sedangkan Kaplan dan Haenlein (2010) mengatakan situs jejaring sosial merupakan situs yang dapat membantu seseorang untuk membuat sebuah profil dan kemudian dapat menghubungkan dengan pengguna lainnya. Situs jejaring

sosial adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk terhubung menggunakan profil pribadi atau akun pribadinya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jejaring Sosial

Kim *et.al* (2011) memaparkan motivasi dalam menggunakan media sosial tidak hanya didasari oleh keinginan untuk bersosialisasi dan mencari informasi, tetapi juga untuk mencari hiburan dan bisnis. Situs jejaring sosial menyediakan *entertainment* (hiburan) dan *enjoyment* (kesenangan). Berkaitan dengan hal tersebut, Ruggiero (2000) berpendapat jika penelitian terhadap digital media dan komunikasi menggunakan teori *uses* dan *gratification* adalah relevan. Teori *uses* dan *gratification* yang dikembangkan oleh Kazt dan Gurevic, memiliki asumsi dasar jika pengguna media adalah yang bersikap aktif, mereka menggunakan media karena memiliki tujuan tertentu. Studi pada situs jejaring sosial yang menerapkan teori tersebut memberikan penilaian yang berkaitan dengan *entertainment* (hiburan), *sociability* (sosialisasi) dan *needs status* (dalam Krotz dan Eastman, 1999).

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan remaja menggunakan jejaring sosial adalah :

a. Eksistensi

Setiap manusia butuh diakui keberadaannya, terutama para remaja yang sedang mencari jati diri tentu butuh diakui lebih keberadannya. Dengan aktif di sosial media remaja dapat dengan mudah diakui keberadaannya.

b. Perhatian

Setiap manusia membutuhkan perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian dapat diberikan dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Perhatian yang paling sederhana dan mudah adalah melalui kata-kata. Oleh karena itu para remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan menuju dewasa yang tentunya membutuhkan perhatian lebih cenderung ingin mendapatkan perhatian secara instan dan terus menerus memilih sosial media sebagai sarana mendapatkan perhatian.

c. Pendapat

Pendapat adalah pikiran orang lain mengenai suatu hal. Pendapat merupakan persepsi seseorang dan pendapat setiap orang dapat berbeda-beda. Pendapat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, baik untuk memperluas sudut pandang, memilih sesuatu, atau mendapatkan pemikiran-pemikiran positif untuk menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu para remaja kerap menggunakan media online dan menggunakan fitur chatting untuk saling bertukar pendapat.

d. Menumbuhkan citra

Setiap orang ingin mendapatkan citra baik. Terutama para remaja yang cenderung labil dan ingin dilihat setiap orang menginginkan pencitraan yang baik. Melalui sosial media remaja dapat dengan mudah menunjukkan kelebihan mereka untuk mendapatkan pencitraan yang instan.

e. Komunikasi dan Sosialisasi

Setiap manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya baik secara verbal maupun non verbal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut para

remaja cenderung mencari jalan pintas untuk dapat terus berhubungan dengan keluarga, teman-teman, bahkan mencari teman baru melalui sosial media.

f. Ajang untuk Berprestasi

Selain untuk hiburan semata media social juga banyak menyediakan berbagai perlombaan online. Bagi remaja yang masih giat berkarya dan memiliki bakat di bidang teknologi, mereka membutuhkan media sosial untuk bisa mengasah kemampuannya melalui ajang tersebut. Sebagai contoh, perlombaan membuat blog, menulis cerpen, dan lain sebagainya, yang tidak jarang publikasinya melalui sosial media.

g. Menambah Wawasan

Tidak sedikit akun-akun di jejaring sosial yang berisikan tentang wawasan umum, seperti tempat – tempat bersejarah, peristiwa – peristiwa penting, hal – hal unik dan lain-lain. Bagi remaja yang pada dasarnya menyukai hal – hal yang baru dan belum ia ketahui sebelumnya, hal tersebut juga bisa menjadi jalan pintas untuk mereka bisa mengetahuinya.

h. Pelepasan Emosi

Terkadang seseorang hanya ingin menyampaikannya tanpa mendapat komentar dari lawan bicaranya. Apalagi dalam usia remaja, sisi sensitif dan mudah tersinggung terlihat sedang mendominasi diri. Oleh sebab itulah mereka memilih media sosial untuk mencurahkan apa yang mereka rasakan, karena jika di dunia maya mereka bebas mengutarakan apa yang mereka rasakan karena memang itu lah dunia yang mereka buat sendiri. Terlepas dari apa tanggapan orang yang membacanya nanti.

7. Karakteristik Jejaring Sosial

Sebuah penelitian di tahun 2007 yang dilakukan oleh sejumlah peneliti dari Rice University, University of Maryland, dan Max Planck Institute for Software Systems mengemukakan 5 karakteristik utama situs jejaring sosial yang membedakannya dari situs-situs regular, yaitu :

a. *User-based*

Jejaring sosial onlinedibangun dan diarahkan oleh para penggunanya sendiri. Tanpa pengguna, jaringan tersebut akan menjadi sebuah ruang kosong yang diisi dengan forum, aplikasi, dan ruang obrolan (*chat room*) yang kosong. Para penggunalah yang mengisi jaringan tersebut dengan percakapan dan berbagai konten. Arah dari konten dikendalikan oleh siapapun yang berpartisipasi dalam diskusi. Inilah yang membuat jejaring sosial begitu mengasyikkan dan dinamis bagi para pengguna internet.

b. Interaktif

Satu lagi karakteristik dari jejaring sosial modern adalah fakta bahwa jejaring sosial sangat interaktif. Artinya jejaring sosial sekarang ini tidak lagi hanya sekedar kumpulan *chatrooms* dan forum belaka. Situs-situs seperti Facebook sekarang dilengkapi dengan aplikasi permainan berbasis jaringan dimana seseorang bisa bermain poker bersama atau menantang teman bermain turnamen catur. Jejaring sosial seperti ini menjadi hiburan yang lebih banyak menjadi pilihan orang dibandingkan dengan televisi. Karena selain menghibur, aplikasi semacam itu menjadi sebuah cara bagi individu untuk terhubung dan bersenang-senang dengan teman.

c. *Community-driven*

Jejaring sosial dibangun dan berkembang dengan pesat karena berlandaskan konsep komunitas. Artinya adalah bahwa seperti komunitas atau kelompok sosial lainnya di dunia yang didirikan berdasarkan kenyataan bahwa anggotanya memiliki keyakinan atau hobi yang sama, jejaring sosial juga didirikan berdasarkan prinsip yang sama.

d. Keterhubungan

Tidak seperti situs-situs sebelumnya, jejaring sosial mengembangkan keterhubungan. Semakin banyak hubungan yang dimiliki seseorang dalam jaringan tersebut, maka semakin dekat seseorang menuju pusat jaringan itu. Seperti konsep skema piramida, di dalam jejaring sosial, konsep itu benar-benar memiliki kekuatan. Ketika seseorang hanya memiliki 20 kontak, lalu ia membuat sebuah catatan atau memperbaharui halamannya, konten tersebut menyebar ke 20 kontak dan subkontak yang ia miliki di dalam jaringan lebih besar dari yang bisa ia bayangkan.

e. Emosi pada Konten

Sebuah karakteristik unik dari jejaring sosial adalah faktor emosi. Jaringan sosial benar-benar memberikan keamanan emosional kepada para penggunanya sekaligus memberi perasaan bahwa tidak peduli apapun yang terjadi, teman-teman mereka dekat dan mudah dijangkau.

D. Hubungan antara Motivasi dan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dengan Perilaku Narsistik pada Remaja Akhir

Motivasi merupakan daya penggerak tingkah laku manusia yang disertai adanya usaha untuk melakukan sesuatu karena adanya keinginan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, terpenuhinya kebutuhan, atau mendapat kepuasan dari perbuatannya tersebut. Remaja akhir sebagai masa transisi menuju dewasa awal, memiliki sejumlah kebutuhan untuk menyelesaikan tugas perkembangan mereka dengan baik. Salah satu kebutuhan itu adalah kebutuhan sosial yang meliputi kebutuhan untuk berperan serta, kebutuhan akan pengakuan, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri (Nurikhsan, Agustin. 2013).

Di era digital sekarang ini, remaja cenderung menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Internet, khususnya jejaring sosial telah menjadi bagian dari keseharian remaja. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) tahun 2013 mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.

Blumler (Rakhmat, 2005) menyatakan terdapat tiga orientasi motivasi dalam menggunakan media sosial, yaitu motif kognitif, motif diversif, dan motif identitas personal. Ketiga motivasi tersebut mendorong remaja untuk menampilkan perilaku yang dapat memuaskan kebutuhan mereka. Remaja cenderung melakukan *selfie*, *live streaming*, *update status*, *upload* foto, untuk menampilkan diri mereka dengan berbagai tujuan, diantaranya untuk memperoleh pujian atau komentar positif yang dapat membuat mereka merasa superior,

berfantasi akan kecantikan atau kepintaran, sehingga merasa diri mereka spesial atau unik dan layak untuk diperlakukan secara istimewa pula. Hal tersebut merupakan beberapa indikator dari perilaku narsistik.

Orang dengan kecenderungan narsistik berusaha mencari perhatian dengan memperbaharui status, foto dan mengubah informasi profil mereka, menunggu hadirnya komentar dan “like” pada postingan mereka yang akan meningkatkan citra diri mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kapidzic (2013; dalam Zabawska. 2013) yang mengkaji hubungan antara narsisme dan motivasi dibalik pemilihan foto profil jejaring sosial seperti daya tarik fisik dan kepribadian. Ia menemukan bahwa narsisme merupakan prediktor signifikan dari motivasi pemilihan foto profil untuk pria dan wanita, penekanannya ada pada kepribadian dan daya tarik fisik.

Sementara itu, tinggi rendahnya motivasi yang ada dalam diri individu dengan serta merta akan mempengaruhi intensitas (meliputi frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, dan prioritas fitur yang digunakan) individu dalam menggunakan jejaring sosial. Tiffany Somerville (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Social Media Use on Narcissistic Behavior* menegaskan bahwa waktu yang dihabiskan seseorang dalam menggunakan media sosial berpengaruh secara signifikan dengan peningkatan perilaku narsistik.

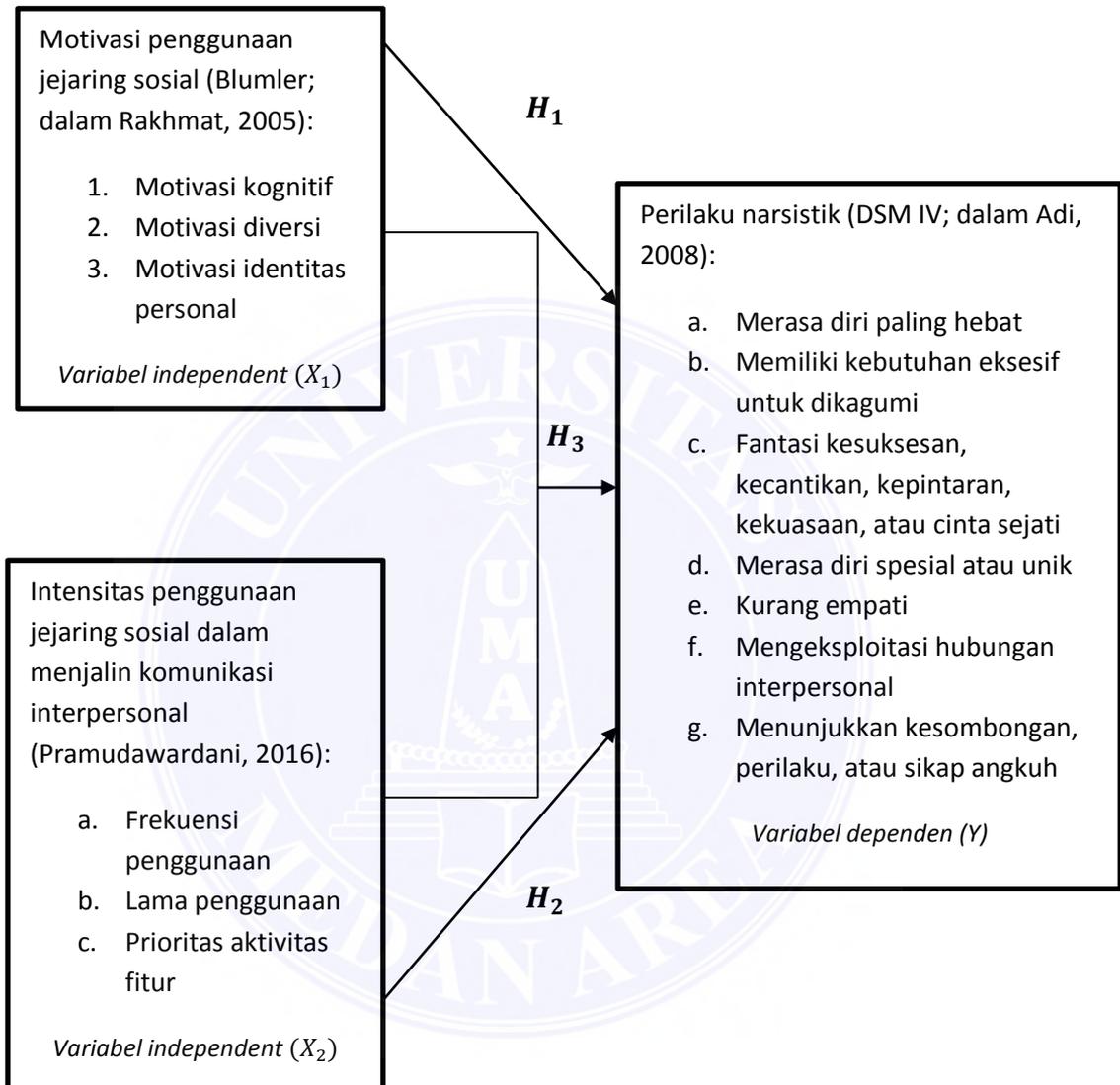
Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Mehdizadeh (2010) mengatakan bahwa orang dengan kecenderungan narsistik lebih sering memeriksa profil media sosial mereka daripada pengguna lainnya dan secara umum menghabiskan lebih banyak waktu untuk *online*. Hasil yang konsisten juga

ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kuss dan Griffiths (2011; dalam Zabawska. 2013) yang menemukan bahwa ada hubungan antara narsisme dan intensitas penggunaan Facebook dan pengguna dengan kecenderungan narsistik memiliki peluang yang lebih besar untuk kecanduan situs-situs media sosial.

Sebagai tambahan, penelitian Ryan dan Xenos (2011; dalam Zabawska. 2013) juga mengkonfirmasi bahwa ada perbedaan signifikan antara pengguna Facebook dan bukan pengguna Facebook pada narsisme dengan hasil bahwa pengguna Facebook memiliki kecenderungan lebih narsistik daripada yang bukan pengguna Facebook.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi dan intensitas penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Hipotesis 1 : Ada hubungan antara motivasi penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik dengan asumsi bahwa semakin tinggi motivasi penggunaan jejaring sosial, maka semakin tinggi pula perilaku narsistik dan sebaliknya.
- b. Hipotesis 2 : Ada hubungan antara intensitas penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik dengan asumsi bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan jejaring sosial, maka semakin tinggi pula perilaku narsistik dan sebaliknya.
- c. Hipotesis 3 : Ada hubungan antara motivasi dan intensitas penggunaan jejaring sosial dengan perilaku narsistik dengan asumsi bahwa semakin tinggi motivasi penggunaan jejaring sosial dan intensitas penggunaan jejaring sosial, maka semakin tinggi pula perilaku narsistik dan sebaliknya.